

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VIII.E SMP Negeri 7 Singaraja

Putu Putri Audi Vebi Wahyudi¹, I Nengah Suastika², Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : 01audyputri@gmail.com¹; nengah.suastika@undiksha.ac.id²;

adhi.utami@undiksha.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang dibantu dengan media *Wordwall*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII.E di SMP Negeri 7 Singaraja untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kuantitatif dan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas VIII.E. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang dibantu media *Wordwall* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dan ketuntasan belajar peserta didik. Rata-rata skor pada siklus I sebesar 72,22, meningkat menjadi 85,14 pada siklus II. Ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari 54,28% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi ketuntasan hasil belajar antara siklus I dan II. Dengan demikian, penerapan model *Problem-Based Learning* berbantuan media *Wordwall* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Media *Wordwall*, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning*.

Application of Problem-Based Learning Model Assisted by Wordwall Media in Improving Critical Thinking Skills in Pancasila Education Lessons in Class VIII.E of SMP Negeri 7 Singaraja

Abstract

The purpose of this study was to improve students' critical thinking skills in Pancasila Education through the application of the *Problem-Based Learning* model assisted by *Wordwall* media. The study was conducted on eighth-grade students (Class VIII.E) at SMP Negeri 7 Singaraja to enhance students' critical thinking skills and identify challenges encountered in applying the learning model. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR) with a quantitative and

descriptive approach. The research subjects consisted of 35 students from Class VIII.E. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through tests to measure students' critical thinking skills. The implementation of the Problem-Based Learning model assisted by Wordwall media showed significant improvement. The results indicated an increase in both the average scores and learning completeness of the students. The average score in Cycle I was 72.22, which increased to 85.14 in Cycle II. Student learning completeness also improved from 54.28% in Cycle I to 85.71% in Cycle II. Therefore, this study can be considered successful as it met the learning completeness criteria between Cycle I and II. In conclusion, the implementation of Problem-Based Learning assisted by Wordwall media successfully enhanced students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Wordwall Media, Pancasila Education, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk kualitas manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas formal yang berlangsung di lembaga sekolah, melainkan sebagai proses berkelanjutan sepanjang hayat yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan intelektual, membentuk kepribadian, serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur diwariskan dari generasi ke generasi sehingga peserta didik menjadi representasi dari hasil proses pembelajaran dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat (Hoeruman, et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan tujuan bangsa berupa kehidupan yang berkeadilan, sejahtera, serta masyarakat yang cerdas dan berkarakter.

Seiring berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih bermakna dan kontekstual dengan menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurdiansyah, Dianti, & Sujana, 2022: 14). Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi semata-mata sebagai sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, serta keterampilan praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam mendukung pembelajaran holistik tersebut karena berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada seluruh jenjang pendidikan (Nurgiansyah, 2021: 3). Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya demokrasi, kesetaraan, serta keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Prihatin & Sukadi, 2019: 27; Saputra dalam Randi, 2024: 11). Tujuan utama mata pelajaran ini adalah membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari, seperti menumbuhkan iman dan takwa, menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mengembangkan sikap demokratis melalui musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Magdalena et al., 2020: 42).

Namun demikian, kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menunjukkan bahwa minat dan keterlibatan siswa masih relatif rendah. Nasution et al. (2023: 65) mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi siswa disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang bersifat teoritis, minim interaksi, serta tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata menyebabkan siswa memandang materi kurang relevan dengan pengalaman mereka. Hamalik (2007: 30) menegaskan bahwa belajar merupakan proses dinamis yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan Rahayu, Astuti, dan Diarini (2022: 18) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa sering dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah satu arah. Sri Parnayathi (2020: 55) serta Septiani, Azis, dan Syahrir (2024: 73) juga mengemukakan bahwa rendahnya prestasi dan minat belajar siswa berkaitan dengan minimnya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, sementara Aisah dan Fadilah (2017: 41) menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai serta rendahnya keaktifan siswa turut memengaruhi hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Singaraja, diperoleh informasi bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII E belum berkembang secara optimal. Guru telah mencoba menerapkan model Problem Based Learning dengan bantuan media PowerPoint, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya mengikuti sintaks PBL secara utuh. Tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi belum berjalan maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam diskusi masih rendah, partisipasi aktif belum berkembang, serta kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan pendapat secara kritis masih terbatas.

Secara teoretis, keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi utama abad ke-21 yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, penalaran logis, serta pengambilan keputusan berbasis bukti (Facione, 2015: 9; Ennis, 2018: 22). Keterampilan ini berkaitan dengan Taksonomi Bloom pada level analisis dan evaluasi serta teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. OECD (2019: 37) menegaskan bahwa berpikir kritis menjadi kompetensi kognitif tingkat tinggi yang diperlukan untuk memahami persoalan sosial, budaya, dan kewarganegaraan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan teoretis pengembangan berpikir kritis dengan praktik pembelajaran di kelas.

Model Problem Based Learning dipandang relevan karena berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Dewey, Piaget, dan Vygotsky. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam aspek analisis dan evaluasi (Kelley & Knowles, 2016: 112; Kwangmuang et al., 2021: 89; Praetorius et al., 2018: 54). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penggunaan permasalahan kontekstual seperti konflik sosial, pelanggaran nilai Pancasila, dan isu toleransi sangat relevan untuk dianalisis oleh siswa sehingga mereka mampu membangun pemahaman nilai secara bermakna, bukan sekadar menghafal konsep secara teoritis.

Agar penerapan Problem Based Learning menjadi lebih efektif dan menarik, diperlukan dukungan media pembelajaran interaktif. Wordwall merupakan salah satu

media digital yang memungkinkan guru menyajikan materi melalui kuis dan permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Oktaviana et al. (2023: 21) menyatakan bahwa Wordwall merupakan media yang sederhana namun efektif dan menarik karena memungkinkan guru menyampaikan materi secara kreatif dan fleksibel. Putri dan Hamimah (2023: 33) menegaskan bahwa Wordwall dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah melalui berbagai template interaktif yang melatih siswa menganalisis permasalahan. Zainal (2022: 47) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang didukung media interaktif mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta melatih siswa dalam memahami isu-isu kompleks.

Berbagai penelitian relevan menunjukkan efektivitas penerapan PBL berbantuan media inovatif. Setianing, Sari, dan Novarina (2024: 78) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Kusumawati (2023: 64) membuktikan bahwa integrasi Wordwall dalam PBL meningkatkan ketuntasan belajar dari 20% menjadi 87%. Nurbiyati dan Permana (2024: 59) juga melaporkan bahwa penggunaan PBL berbantuan Wordwall mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan klasikal 90%.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan keterampilan berpikir kritis secara teoretis dengan realitas praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, keaktifan siswa, serta penggunaan media yang interaktif. Model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall dipilih sebagai solusi karena mendorong siswa menganalisis permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta belajar secara aktif dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja, menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model tersebut, serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan dan alternatif pemecahannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah mengenai model pembelajaran inovatif, khususnya PBL dalam konteks Pendidikan Pancasila. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, meningkatkan motivasi serta keterampilan berpikir kritis siswa, serta menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai inovasi pembelajaran berbasis masalah dan media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Wordwall. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 7 Singaraja, khususnya pada kelas VIII E dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII E yang berjumlah 35 orang dan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, pembelajaran dirancang dengan menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media Wordwall untuk mendorong keterlibatan aktif siswa serta melatih keterampilan berpikir kritis dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Proses observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Data penelitian berupa data keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui instrumen tes uraian (esai) yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes pada akhir setiap siklus untuk mengetahui perubahan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya tindakan pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus sebagai dasar dalam menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan serta perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

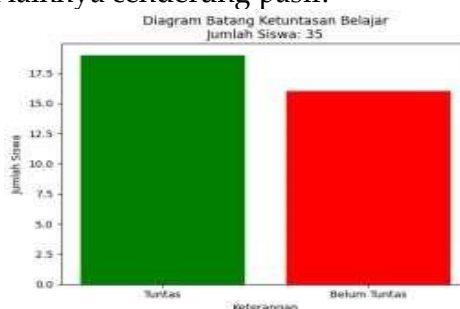
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall, yang disajikan melalui tabel dan grafik sebagai bentuk penyajian data kuantitatif.

Tabel 1. Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Sangat Baik	90 – 100	5 orang	Tuntas
2.	Baik	80 – 89	14 orang	Tuntas
3.	Memuaskan	70 – 79	-	Belum Tuntas
4.	Buruk	0 – 69	16 orang	Belum Tuntas
Jumlah			35 orang	

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini terjadi karena siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap pembelajaran berbasis masalah dan belum terbiasa mengemukakan pendapat secara kritis dalam diskusi kelompok. Aktivitas analisis masalah masih didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I

Gambar 1, memperlihatkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada Siklus I masih berada di bawah target klasikal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu diperbaiki agar siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Tabel 2. Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Sangat Baik	90 – 100	15 orang	Tuntas
2.	Baik	80 – 89	15 orang	Tuntas
3.	Memuaskan	70 – 79	5 orang	Belum Tuntas
4.	Buruk	0 – 69	-	Belum Tuntas
Jumlah			35 orang	

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis. Pada siklus ini, siswa tampak lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan argumen berdasarkan hasil pemikiran kelompoknya.



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siklus II

Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua telah berjalan lebih efektif dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut tidak terlepas dari karakteristik model *Problem Based Learning* yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun solusi berdasarkan hasil analisis. Media Wordwall berperan sebagai pendukung pembelajaran interaktif yang membuat suasana kelas lebih menarik dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif serta interaksi sosial. Selain itu, hasil ini juga mendukung konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom pada ranah analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6). Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media Wordwall tidak hanya meningkatkan hasil

belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif Wordwall pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah terlaksana sesuai tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada Siklus I dan Siklus II. Pembelajaran berbasis masalah kontekstual mendorong siswa untuk aktif mengamati, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi secara sistematis, sementara penggunaan Wordwall menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan, dari rata-rata 72,22 dengan ketuntasan 54,28% pada Siklus I menjadi 85,14 dengan ketuntasan 85,71% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kesiapan siswa yang beragam, pengelolaan waktu yang belum optimal, perbedaan kemampuan kerja sama, serta keterbatasan fasilitas perangkat, berbagai upaya perbaikan berhasil dilakukan. Guru memberikan bimbingan yang lebih terstruktur, mengatur waktu secara efektif, membentuk kelompok heterogen, serta memaksimalkan fasilitas sekolah dan menyiapkan alternatif media pembelajaran. Perbaikan berkelanjutan tersebut mampu meminimalkan hambatan dan membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan Wordwall efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S., Yusnita, L., & Handayani, D. (2022). Wordwall sebagai media interaktif pembelajaran siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 75–84.
- Aisah, N., & Fadilah, R. (2017). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 45–52.
- Aribowo, S. (2021). Pemanfaatan Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 32–40.
- Arif, A. M., Putra, H. S., & Setiawan, A. (2021). Kelebihan dan kekurangan penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran. *Jurnal Media Pembelajaran*, 9(1), 12–20.
- Arif, D., & Oktafiana, M. (2023). Implementasi penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 60–70.
- Arini, P. S., Pramesti, F., & Nurhasanah, N. (2024). Pemanfaatan Wordwall dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Edukasi Digital*, 4(1), 27–35.
- Budiarta, I. W. (2019). Penerapan pendekatan belajar Catur Asrama melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKN. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 36–53.
- Chairul, F., Suryani, D., & Khairani, I. (2024). Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 89–100.
- Cohen, L., & Manion, L. (1980). *Research methods in education*. Routledge.
- Elliot, J. (1982). *Action research: A framework for self-evaluation*. Cambridge Educational Trust.
- Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking across the curriculum*.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. <https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/2020/12/what-why.pdf>

- Fadilah, N. U. (2019). Media pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 14–21.
- Fathurrohman, P. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2007). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hayati, R., & Afriyana, S. (2024). Dimensi filosofis dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 25–35.
- Hayati, R., & Hermawan, D. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara kritis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 41–50.
- Hoeruman, M. R., Prihatin, N. Y., & Assingkiy, M. S. (2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai hadis tarbawi dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 366-372. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.345>.
- Husnul, H. (2020). Kelebihan dan kekurangan model Problem Based Learning dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 123–129.
- Junaidi, A. (2020). Tujuan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 98–107.
- Luh Ayu Sudianis, I. N., Suastika, I. N., & Sukadi. (2024). Pengaruh model PBL dalam membentuk kesadaran politik siswa. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(2), 16–26. <https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4972>
- Lusi Angraini, A., Rahmat, Y., & Putri, F. (2022). Pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 12–21.
- Magdalena, F., & Ramdhan, A. (2020). Pendidikan karakter dalam PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 44–55.
- Nasution, H., Syahputra, D., & Sitorus, A. (2023). Minat belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civics*, 6(1), 11–20.
- Nisa, A., & Susanto, R. (2022). Wordwall sebagai alat evaluasi pembelajaran kreatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 78–84.
- OECD. (2019). *PISA global competence framework*. <https://www.oecd.org/pisa/innovation/global-competence/>
- Rahayu, L., Astuti, M. A., & Diarini, A. (2022). Model PBL berbasis media Wordwall. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 135–145.
- Resti Ardianti, A., Yuniarti, T., & Rachmawati, R. (2021). John Dewey dan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 150–160.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2017). Higher order thinking skills berdasarkan Taksonomi Bloom.
- Zainal, A. (2022). Pengaruh Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 40–47.
- Zulfikar, A., & Dewi, R. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 97–104.